

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut teori belajar mutakhir (Sheal dalam Erman, 2004:7 yang termuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Budaya FKIP UNLA*) belajar yang paling bermakna hingga mencapai 90% adalah dengan cara melakukan, mengalami, dan mengomunikasikan. Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteks aktual yang dialami siswa dalam kehidupannya. Di sinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa. Kemudian, pembelajaran diarahkan melalui pemodelan agar siswa termotivasi, pertanyaan agar siswa berpikir, konstruktivisme agar siswa membangun pengertian, mencari agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, masyarakat pembelajaran agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, refleksi agar siswa bisa mengulang kembali pengalaman belajarnya serta penilaian objektif agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah mempertinggi kemahiran siswa dalam menggunakan bahasa yang meliputi kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah yang dilaksanakan selama ini kurang produktif. Pada umumnya guru hanya

menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis. Sementara itu, pelatihan menulis yang sebenarnya jarang dibahas atau disampaikan, seperti penggunaan tanda baca dalam menulis, memadukan kalimat, dan menyatukan paragraf yang baik kurang mendapat perhatian.

Guru pun masih menggunakan metode atau teknik yang monoton dalam pembelajaran menulis di sekolah. Metode yang sering digunakan oleh seorang guru adalah metode ceramah. Metode ceramah ini membuat siswa jadi sangat jenuh dalam pembelajaran menulis (Suherlan, 2010:189).

Untuk menguji kemampuan menulis yang paling langsung, tentulah dengan menyuruh siswa menulis, dalam arti kata bahwa kepada mereka diberikan tugas menulis sebuah karangan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi dan sulit. Kemampuan menulis tidak lain dari kemampuan melahirkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan bahasa yang baik. Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat.

Nurchasanah dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* (2004: vol 10) menyatakan bahwa untuk mencapai kemampuan menulis diperlukan banyak berlatih. Latihan-latihan menulis yang tepat dan bervariasi akan mempermudah siswa untuk belajar bahasa sekaligus besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu, peran guru dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa.

Nurjanah (2005: 12-14) dalam penelitiannya yang termuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa masalah pokok dalam pembelajaran menulis, yaitu sebagai berikut:

- (1) pelaksanaan menulis di kelas masih berorientasi pada produk menulis;
- (2) keterampilan menulis disikapi sebagai kegiatan yang isolatif dan tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya;
- (3) kegiatan pembelajaran menulis yang dilaksanakan di kelas belum menggambarkan proses menulis yang meliputi pramenulis, outline perencanaan, kerangka tulisan, perbaikan tulisan (penyuntingan), dan publikasi;
- (4) dalam pembelajaran menulis belum tampak interaksi antar siswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru;
- (5) hasil pekerjaan siswa tidak bervariasi, bentuknya kebanyakan narasi. Hal ini berdampak pada keterampilan menulis mereka yang belum maksimal sehingga pembelajaran keterampilan menulis kadang-kadang sulit dilakukan oleh siswa.

Bagian tersulit dalam menulis adalah cara memulainya. Kesulitan dapat terjadi karena kurangnya pengalaman dalam menemukan pemicu kemunculan hal tersebut. Hal tersebut sering kali dialami oleh siswa. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menanggulangi kesulitan itu, antara lain dengan teknik *brainwriting*. Setiap orang memiliki sejumlah ide dalam benaknya, yang sulit adalah menuangkannya dalam tulisan. Dengan teknik *brainwriting*, siswa dituntut untuk mengeluarkan atau mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-ide penunjangnya lebih banyak. Dengan teknik *brainwriting* ini, siswa mampu mengembangkan ide-idenya menjadi sebuah karangan.

*Brainwriting* mirip dengan *brainstorming*, keduanya merupakan metode atau teknik untuk menghasilkan ide dan solusi untuk masalah. Perbedaan kedua

teknik tersebut adalah *brainwriting* dapat menghasilkan lebih dari dua kali lipat ide-ide yang dihasilkan dalam *brainstorming*.

Berdasarkan penelitian Suherlan (2010: 189) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan sebuah metode yang dapat membuat siswa aktif dalam menulis karangan. Pembelajaran menulis bertujuan untuk menjadikan siswa lebih pandai menuangkan ide pikirannya.

Berdasarkan penelitian Fatimah (2010: 102) dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *brainstorming* atau sumbang saran terbukti efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama. Siswa mengalami peningkatan dalam menulis naskah drama dari setiap siklus.

Namun, metode *brainstorming* memiliki kelemahan karena tidak semua siswa dapat mengeluarkan pendapatnya, hanya siswa yang pandai berbicara. Siswa yang pendiam atau pemalu tidak bisa mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu, teknik *brainwriting* ini berguna untuk sekelompok orang yang agak pendiam dan tidak mungkin untuk mengeluarkan banyak ide atau malu untuk mengeluarkan pendapat dalam sesi kelompok terbuka atau diskusi.

Menurut VanGundy (Heslin, 2009 :3) dalam penelitiannya yang termuat dalam *Jurnal dan Organisasi Psikologi Pekerjaan* dinyatakan bahwa *brainwriting* melibatkan orang-orang pendiam yang berbagi ide tertulis dalam kelompok. Sehubungan dengan *brainstorming*, *brainwriting* berpotensi meminimalkan pengaruh dari perbedaan status, disfungsi konflik interpersonal, dominasi oleh satu atau dua anggota kelompok, tekanan untuk menyesuaikan norma-norma kelompok, dan penyimpangan dari topik. VanGundy juga mengemukakan bahwa

pengalaman buruk dengan *brainstorming* dapat membuat individu relatif lebih bersemangat untuk secara proaktif terlibat dalam *brainwriting*.

VanGundy menguraikan secara singkat enam jenis *brainwriting*. Enam jenis *brainwriting* itu adalah nominal kelompok teknik, *notebook* kolektif, kolam *brainwriting*, kartu pin, *battelle-bildmappen-brainwriting*, dan metode SIL. VanGundy mengidentifikasi empat pertama teknik sebagai *brainwriting* murni, karena mereka tidak melibatkan diskusi kelompok tertulis ide-ide selama proses generasi ide. Sebaliknya, VanGundy menyarankan bahwa yang terakhir dua teknik (yaitu *battelle bildmappen-brainwriting* dan metode SIL) adalah hibrida sejauh mereka memerlukan kombinasi dari *brainwriting brainstorming* dan tanpa berbicara. VanGundy menawarkan saran heuristik tentang kapan masing-masing jenis *brainwriting* yang mungkin paling sesuai digunakan, meskipun tidak ada bukti empiris yang mendukung spekulasinya.

Pendapat Paulus dan Yang (Heslin, 2009 : 4) dapat disimpulkan bahwa *brainwriting* merupakan sebuah teknik yang dapat memaparkan ide-ide lain dengan merangsang kognitif. Temuan ini merupakan rasa persaingan yang disebabkan oleh ide yang lewat di sekitar secarik kertas ditandai dengan mengidentifikasi ide pribadi yang dapat menciptakan tekanan sosial untuk terus menghasilkan lebih banyak ide. Mungkin juga menghilangkan produksi memblokir, mengurangi kemalasan sosial, dan mendorong pengolahan hati-hati ide bersama.

Prosedur *brainwriting* yang digunakan oleh Paulus dan Yang melibatkan empat orang anggota, setiap kelompok berbagi ide tertulis. Tahap pertama

melibatkan peserta yang duduk di meja, mereka menulis ide di salah satu dari sekitar 25 kecil secarik kertas dan menyebarkannya kepada orang duduk di sisi kanan mereka. Akuntabilitas meningkat dan kemalasan sosial dikurangi dengan setiap orang menulis dengan pena yang berbeda warna. Peserta diperintahkan untuk membaca ide-ide tersebut pada setiap slip kertas yang mereka terima dari orang di sebelah kiri mereka, sebelum menambahkan salah satu ide mereka sendiri, dan kemudian menyalurkannya di sebelah kanan mereka. Jika peserta tidak bisa datang dengan sebuah ide dalam jangka waktu yang wajar, mereka diizinkan untuk tidak menulis ide di atas secarik kertas. Akhirnya, saat peserta menerima slip dilengkapi dengan empat ide-ide di atasnya, mereka diperintahkan untuk membaca ide-ide sebelum menempatkan slip di tengah meja untuk dilihat semua orang.

Penggunaan teknik *brainwriting* ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk itulah, penulis mencoba dan menerapkan teknik *brainwriting* terhadap pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 3 Kota Bandung dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik *Brainwriting* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Teknik atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton atau tidak bervariasi.
- 2) Penerapan teknik *brainwriting* dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Sulitnya mengungkapkan gagasan disebabkan oleh kekurangpahaman dalam memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

## 1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan eksposisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik *brainwriting*?
- 2) Bagaimanakah keefektifan teknik *brainwriting* dalam pembelajaran karangan eksposisi?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) perbedaan hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik *brainwriting*;

- 2) keefektifan teknik *brainwriting* dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi;

## **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan tentang menulis karangan eksposisi. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pembelajaran menulis karangan eksposisi melalui teknik *brainwriting*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam menerapkan teknik *brainwriting* dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan eksposisi serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan teknik ini.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan membantu guru untuk menentukan suatu teknik yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa. Selain itu, dapat memberikan alternatif pemilihan teknik dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi.

### 3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi dengan baik dan terampil.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi yang diungkap dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *brainwriting*, karangan eksposisi dan pembelajaran menulis karangan eksposisi.

### 1) Teknik *Brainwriting*

Teknik *brainwriting* adalah teknik untuk menghasilkan ide lebih banyak dari *brainstorming*. Teknik *brainwriting* ini berguna untuk siswa-siswa yang pendiam dan pemalu. Meskipun *brainstorming* adalah teknik yang paling umum untuk menghasilkan ide-ide dalam kelompok, *brainwriting* bisa jauh lebih efektif karena melibatkan semua peserta atas dasar kesetaraan. Siswa yang *introvert* dan *ekstrovert* dapat berpartisipasi serta siswa juga dapat menghasilkan ide lebih banyak dalam waktu yang singkat.

### 2) Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah hasil mengarang atau sebuah tulisan yang tujuan utamanya adalah menjelaskan sesuatu kepada para pembaca. Karangan eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

### 3) Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi

Pembelajaran menulis karangan eksposisi adalah pembelajaran menulis karangan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Target dalam pembelajaran menulis karangan

eksposisi sesuai dengan aspek-aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut adalah ketepatan jenis karangan, kejelasan fakta, kepaduan antarparagraf, keefektifan kalimat, dan ejaan.

### 1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menulis karangan eksposisi merupakan tulisan yang sulit dipahami oleh siswa karena terdapat berbagai macam karangan eksposisi.
- 2) Teknik *brainwriting* merupakan teknik yang membantu guru dalam mengajarkan menulis karangan dan membantu siswa dalam menentukan ide-ide sebuah karangan.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menulis karangan eksposisi sebelum dan sesudah menggunakan teknik *brainwriting*;
- 2) penggunaan teknik *brainwriting* efektif dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi;